

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang sama. Akan tetapi pada kenyataannya anak itu unik, sehingga perkembangan yang terjadi pada setiap anak berbeda-beda. Perbedaan perkembangan tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor. Menurut Papalia terdapat tiga hal yang mempengaruhi perkembangan diantaranya adalah keturunan, lingkungan dan kematangan.¹ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa keturunan, lingkungan dan kematangan mempengaruhi perkembangan pada anak.

Keturunan atau hereditas seorang anak diwarisi dari orang tua biologis saat pembuahan. Keturunan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pengaruh lainnya banyak berasal dari lingkungan. Lingkungan terbagi menjadi dua yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dunia yang dimulai anak melalui pembelajaran dalam keluarga, kemudian pembelajaran dari lingkungan masyarakat yang diperoleh saat anak berinteraksi di luar

¹ Anggraini, Rezita. "faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan anak usia dini diakses pada tanggal" (<http://edukasi.kompasiana.com>) 28 Februari 2015 pukul 20.34 WIB

rumah. Perbedaan dari masing-masing anak akan semakin besar seiring dengan bertambahnya usia seorang anak. Proses perkembangan seseorang yang berhubungan langsung dengan kematangan baik secara fisik maupun psikis. Kematangan baik fisik maupun psikis sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan sikap dan reaksi anak terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan spiritual. Masa kanak-kanak merupakan masa pembentukan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Ketiga faktor yang ada saling terkait satu sama lain dalam pengembangan setiap aspek yang ada pada anak usia dini.

Secara garis besar terdapat beberapa aspek perkembangan yang perlu untuk diperhatikan pada anak yakni aspek kognitif, fisik, sosial emosional, serta bahasa. Aspek perkembangan tersebut menjadi hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan anak usia dini merupakan dasar pembentukan kepribadian anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, dan mengasuh serta memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan anak usia dini mesti berlandaskan pada kebutuhan anak, disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut di lingkungan sekitar, serta sesuai dengan tahapan perkembangan fisik dan psikologis anak. Pelaksanaan kegiatan diintegrasikan melalui proses bermain yang menyenangkan serta dirancang untuk mengoptimalkan potensi anak. Untuk mengoptimalkan perkembangan pada anak, guru dan orang tua seharusnya tidak hanya terpaku pada kecerdasan intelektual saja, namun juga harus mempertimbangkan kecerdasan emosional serta aspek lain dalam rangka mengoptimalkan potensi anak. Penting sekali mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini mengingat semakin kompleksnya permasalahan hidup yang ada disekitar anak.

Seorang anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu untuk mengatasi tekanan dan tuntutan yang ada di lingkungannya. Kecerdasan emosional sangat erat kaitannya dengan aspek yang ada pada anak usia dini, salah satunya adalah aspek sosio-emosional. Seperti dikutip dalam sebuah opini bahwa pada masa ini penting sekali mengembangkan kecerdasan emosional guna

melatih anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya sehingga dapat bersikap asertif.² Berdasarkan opini tersebut dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi nonkognitif yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang. Selain itu kecerdasan emosional juga dapat dijadikan sebagai motivasi diri sendiri ketika seseorang bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir pada individu.

Dari hasil pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional erat kaitannya dengan sosioemosional. Papalia menyatakan bahwa perkembangan sosioemosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian dan hubungan interpersonal.³ Berdasarkan pernyataan tersebut perkembangan sosioemosional dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak, sebab dalam perkembangan sosioemosional dapat mengembangkan emosi, kepribadian serta hubungan interpersonal dalam diri anak. Hal ini dapat pula membangun kecerdasan emosional pada anak sehingga akan dapat mengembangkan kemampuan, kompetensi nonkognitif

² <http://www.indonesia.com/poskup/2006/10/14/edisi14/opini.htm>, diakses tanggal 17 Oktober 2015 pukul 13.00 WIB

³ Faizah Anisatul. Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini.2004 (www.academia.edu) diakses pada tanggal 17 Oktober 2015 pukul 12.00 WIB

yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan dengan lingkungannya.

Kecerdasan emosional masuk ke dalam salah satu komponen penting untuk bisa hidup di tengah-tengah masyarakat karena di dalamnya terbagi menjadi beberapa area yang dapat membentuk kepribadian dalam diri. Berdasarkan penemuan dari Reuvan yang merangkum kecerdasan emosional dan membaginya kedalam lima area atau ranah yang menyeluruh yaitu ranah intrapribadi, ranah antarpribadi, ranah penyesuaian diri, ranah pengendalian stres dan ranah suasana hati umum.⁴ Dari kelima ranah kecerdasan emosional tersebut salah satunya ada ranah Intrapribadi yang di dalamnya terbagi menjadi lima subbagian salah satunya adalah sikap asertif.

Sikap asertif termasuk ke dalam salah satu pengendalian diri yang ada dalam ranah Intrapribadi. Ranah intrapribadi merupakan suatu kemampuan untuk dapat mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Dikutip dalam sebuah majalah, menyatakan bahwa asertivitas merupakan kemampuan anak untuk mengemukakan pendapat, saran, dan keinginan yang dimilikinya secara langsung, jujur, dan terbuka

⁴ Nafil, Diwan. Kontribusi Asertif Terhadap Kecerdasan Emosional. 2007
(<http://www.gunadarma.ac.id>) h.2 diakses pada tanggal 19 Oktober 2015 Pukul 20.00 WIB

tanpa menyakiti atau merugikan anak lain.⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut, anak yang memiliki sikap asertif, maka anak akan mampu untuk dapat menghadapi berbagai situasi yang akan anak hadapi. Seorang anak yang memiliki kemampuan asertif yang baik, akan memiliki rasa percaya diri, mampu mengatakan tidak terhadap hal-hal yang dirasa tidak sesuai dengan nilai atau apa yang menurut anak tidak sesuai.

Kemampuan untuk bersikap asertif ini sangatlah penting dimiliki anak, mengingat banyak sekali terjadi kasus penculikan, kekerasan pada anak, tindakan pelecehan seksual lainnya dan yang biasa terjadi pada anak usia sekolah dasar adalah *bullying*. Bahkan fenomena-fenomena tersebut seringkali terjadi dikalangan anak-anak baik di dalam ataupun di luar lingkungan anak.

Tindakan yang bersifat negatif seringkali menimpa anak. Baru-baru ini banyak sekali kasus kekerasan yang menimpa anak. Salah satu masalah yang seringkali terjadi disekitar anak baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah dasar adalah *bullying*. Dikutip dalam sebuah artikel, KPAI menyatakan bahwa *Bullying* menduduki peringkat teratas dari tahun 2001 hingga Agustus 2014 tercatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut yang apabila dipresentasikan mencapai 25%

⁵ <http://www.tabloidnakita.com/read/1809/heiinigiliranku>, diunduh pada tanggal 17 Oktober 2015 pukul 08.00 WIB

dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1480 kasus.⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa *bullying* merupakan kasus yang seringkali terjadi di sekolah. *Bullying* terjadi ketika ada anak yang agresif menargetkan seorang anak atau kelompok kecil, kemudian tanpa alasan mengejar anak tersebut dan menggunakan kekuatan secara emosional.

Apabila anak yang menjadi korban *bullying* memiliki sikap nonasertif, korban akan diam serta menarik diri dan menangis sehingga dapat menguntungkan pelaku dari *bullying*. Dalam sebuah artikel menyatakan bahwa seorang anak yang non asertif ketika menjadi korban *bullying* anak akan merasa tertekan, memiliki harga diri yang rendah, kurang kemampuan untuk bersosialisasi, anak akan menjadi stres, tidak mau sekolah, kehilangan kepercayaan dalam diri anak, bahkan akan merasakan depresi.⁷ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa seorang anak yang non asertif akan memiliki ketidak mampuan untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. dapat dilihat bahwa mengembangkan kecerdasan emosional ternyata sama pentingnya dibandingkan hanya mengembangkan kecerdasan intelektual pada anak. Hal ini sejalan

⁶ KPAI:Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter (www.kpai.go.id), diunggah pada tanggal 17 Oktober 2015 pada pukul 21.23WIB

⁷ Konsep Diri dan Perilaku Asertif Korban Bullying (<http://majalah1000guru.net>) diunggah pada tanggal 7 Oktober 2015 pukul 20.00WIB

dengan pernyataan yang diberikan oleh Broke dalam buku *The Process of Parenting* menyatakan, *As victims continue to experience bullying, their self-esteem decreases further, and over time they become depressed and develop behavior problems at home and at school.*⁸ Apabila diartikan adalah korban yang secara terus menerus mendapatkan *bullying*, harga diri anak akan menurun jauh dari waktu ke waktu anak akan menjadi depresi dan mengembangkan masalah perilaku baik di rumah maupun di sekolah.

Pernyataan di atas diperkuat dengan adanya sebuah penelitian yang berisikan sebagai berikut: *“Research in ways to combat bullying indicate that those children who have confidence in their social skills and resist bullying with self-assertion are able to end the victimization, even if they are initially inhibited or physicaly weaker children.”*⁹ Apabila diartikan dalam sebuah penelitian menunjukkan cara untuk mengatasi *bullying* yaitu anak-anak yang memiliki kepercayaan diri dalam keterampilan sosial anak dan melawan *bullying* untuk dapat mengakhiri menjadi korban dengan cara melakukan penegasan diri (*self-assertion*), bahkan jika anak pada awalnya terhambat atau anak memiliki fisik yang lemah.

⁸ Broke. Jane, *The Process of Parenting. Eight Edition (Mc Graw Hill:2011)* h. 284

⁹ *Ibid.*, h.285

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sikap asertif rupanya dapat menjadi solusi untuk mengakhiri tindak kekerasan yang terjadi. Pengembangan kecerdasan emosional untuk melatih anak berani mengungkapkan pendapatnya atau bersikap asertif.¹⁰ Maka dari itu anak perlu dibina sejak dini karena sikap asertif merupakan salah satu dasar dari pembentukan suatu kepribadian seseorang. Untuk membangun sikap asertif dibutuhkan penanaman perilaku kepada anak guna membentengi diri, serta mampu mengungkapkan perasaan dan menyatakan apa yang sebenarnya tidak ingin anak lakukan atau tidak anak sukai. Seorang anak yang memiliki sikap asertif akan mampu berperilaku asertif, meskipun pemikiran orang lain tidak sesuai dengan apa yang ada dipikirkan anak.

Begitu banyak hal yang terjadi di sekeliling anak, hal ini tentunya dapat dikurangi apabila anak memiliki sikap asertif. Berdasarkan penelitian lain juga menyatakan bahwa *reference to social competence implies assertiveness, an important social skill that has a singular manifestation in the school setting*.¹¹ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa mengacu pada kompetensi sosial yang menyiratkan asertif merupakan suatu keterampilan sosial

¹⁰ Nur Hayati, *Membangun Karakter Asertif Anak*. 2014 (<http://krjogja.com>) diakses pada tanggal 28 September 2015 pukul 13.00 WIB

¹¹ Monserat Marugan de Miguelsanz, *Journal of research in education psychology :Assertive Skill and Academic Performance in Primary adn Secondary Education, Giftedness, and Conflictive Student*, h.4 (mmarugan@psi.uva) diakses pada tanggal 10 Agustus 2015 pada pukul 08.00 WIB

yang harus ada di lingkungan sekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa pentingnya memiliki sikap asertif dalam lingkungan sekolah. Keterampilan sosial ini memang harus ada di lingkungan sekolah guna mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan yang sering menimpa anak. Seorang anak yang memiliki sikap asertif, ia akan mampu mengatasi hal-hal yang menimpanya. Seseorang yang asertif ia akan mampu untuk mengungkapkan apa yang dirasa, berani untuk berbicara di depan umum, berani untuk mengatakan tidak untuk hal yang tidak disukai dan sebaliknya. anak mampu menempatkan diri dan berperilaku asertif dalam mempertahankan dirinya serta mengenal baik dan buruknya suatu sikap dan perilaku yang akan dimunculkan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan selama sepekan pada tanggal 22 Januari 2015 sampai dengan 2 Februari 2015 pada salah satu sekolah dasar. Observasi ini dilakukan guna melihat secara jelas kenyataan yang terjadi di lapangan. Dalam pengamatannya penulis menemukan sikap anak yang cenderung apatis atau terlihat tidak memiliki kemauan terhadap kegiatan yang dilakukan serta dalam melakukan kegiatan anak terlihat diam tidak ingin turutserta dalam kegiatan. Selain itu, terlihat ada anak yang mendapatkan perlakuan fisik serta perlakuan verbal dari teman, ia diam dan memilih untuk tidak mengungkapkan apa yang ia rasakan.

Tidak hanya itu saja, dalam salah satu artikel menyebutkan bahwa contoh lain dari masalah-masalah yang sering timbul disekitar anak adalah anak yang tiba-tiba menangis karena mainannya diambil dengan paksa oleh temannya, diam saja ketika antri untuk bermain kemudian diserobot oleh temannya serta tidak bisa mengambil keputusan ketika disuruh memilih dan masih banyak yang lainnya yang sering kita jumpai.¹² Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa anak yang tidak memiliki sikap asertif akan diam dan tidak dapat mengatasi persoalan yang sedang dihadapi.

Hasil temuan lainnya terdapat anak yang bertepatan pada saat penulis melakukan observasi, sebut saja x tidak hadir di sekolah. Berdasarkan keterangan dari wali kelas, sudah dua hari x tidak hadir dan tidak memberikan kabar. Setelah hari berikutnya orang tua anak yang bersangkutan menghubungi wali kelas guna mencari informasi terkait masalah yang sedang dihadapi anaknya karena anak ini tidak memberitahukan kejadian tersebut kepada orang tuanya. Selang satu hari setelah kejadian, orang tua dari anak yang bersangkutan menghubungi walikelas dan memberikan keterangan terkait ketidakhadiran anaknya. Setelah mengetahui kabar itu, pada tanggal 23 Januari 2015 wali kelas membuka percakapan di depan kelas dan

¹² Azmi, Nur Aliyati. Pengaruh Metode Bermain Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Anak. 2009, h.2 (www.academia.edu) diakses pada tanggal 17 Oktober 2015 pukul 12.00 WIB

menanyakan kejadian yang menimpa anak ini sehingga tidak hadir. Beberapa teman yang mengetahui menyatakan bahwa x telah mendapatkan perlakuan fisik dan verbal yang dilakukan saat dikamar mandi setelah jam pulang sekolah.

Melalui temuan lapangan yang didapatkan, terlihat sekali sikap nonasertif yang ada dalam diri anak tersebut. Saat kejadian berlangsung anak tidak mampu untuk mengungkapkan apa yang dirasa atas tindakan yang dilakukan oleh temannya. Anak yang bersangkutan tak memiliki keberanian untuk mengatakan kejadian ini kepada orang tuanya ia memilih untuk tidak hadir ke sekolah tanpa memberikan alasan kepada orang tua serta wali kelasnya.

Jika melihat dari hasil temuan lapangan tersebut perlu ditindak lanjuti dan dikaji lebih jauh mengingat disekolah tersebut terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter dan sikap anak salah satunya adalah sikap asertif. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang ada dalam sebuah artikel bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler diharapkan mampu meningkatkan kemampuan anak pada aspek kognitif, psikomotor dan afektif.¹³ Berdasarkan pernyataan tersebut kegiatan ekstrakurikuler ini mengajarkan berbagai karakter dan sikap yang baik

¹³ Hanandini, Indri. Ekstrakurikuler Pramuka. (www.academia.edu) diakses pada tanggal 20 Oktober 2015 pukul 14.00 WIB

kepada anak. Sikap asertif perlu ada dalam diri anak sebab dengan memiliki sikap yang asertif, anak akan mampu membentengi diri anak sendiri. Jika seorang anak tidak memiliki sikap asertif maka anak seringkali mendapatkan kekerasan baik secara fisik maupun psikis. Hal ini tentunya akan menghambat perkembangan aspek sosio-emosional yang ada dalam diri seorang anak.

Sikap asertif dapat dilatih dan terbentuk baik apabila anak dibiasakan untuk mencoba beraktivitas dan mampu berinteraksi sebagai akibat dari aktivitas yang dilakukan. Anak dapat melakukan berbagai aktivitasnya di berbagai lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah tentunya dengan dukungan dari orang tua. Termasuk juga dalam mengikuti aktivitas kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Ada berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang kini diwajibkan untuk ada dan wajib diikuti oleh setiap anak. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini dirasa memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Menurut menteri pendidikan dan kebudayaan sebelumnya yaitu Muhammad Nuh menyatakan bahwa ekstrakurikuler pramuka mengajarkan banyak nilai, mulai dari kepemimpinan,

kebersamaan, sosial, kecintaan alam hingga kemandirian.¹⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut ekstrakurikuler ini dibutuhkan terlebih bagi anak dalam masa awal yang berada di Sekolah Dasar, dimana anak memiliki rasa ingin tahu yang besar untuk mendapatkan banyak hal baru dari berbagai kegiatan yang ada. Melalui kegiatan ekstrakurikuler anak dapat menjalin relasi dengan komunitas sosial yang lebih besar lagi selain dari komunitas yang ada dalam keluarga.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan suatu kegiatan yang sudah ada sejak lama. Pramuka ini dirasa keberadaan dan sumbangsuhnya dalam dunia pendidikan yang sudah cukup lama berlangsung di Indonesia. Keikutsertaan pada kegiatan pramuka ini diutamakan pada gugus depan yang ada di sekolah dasar.¹⁵ Hal ini dikarenakan pembentukan karakter yang perlu ditanamkan sejak dini, melalui kegiatan Pramuka ini pun dinilai cukup kuat untuk dapat membentuk pribadi yang tangguh. Berbagai kecakapan hidup juga diajarkan dalam kegiatan pramuka, sehingga melatih setiap anggotanya untuk dapat mandiri, terampil dan percaya diri. Gerakan pramuka merupakan gerakan pendidikan karena di dalamnya anggota pramuka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang meliputi

¹⁴ Ibid., h.1

¹⁵ Pramuka Ekskul Wajib Kurikulum 2013 (www.lampost.co.id) diakses pada tanggal 23 Oktober 2015 pukul 12.14 WIB

pengembangan karakter, pengembangan sikap dan tingkah laku.¹⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat mengembangkan berbagai kecakapan dan keterampilan salah satunya adalah sikap. Oleh karena itu mengikuti kegiatan pramuka merupakan salah satu cara yang baik untuk dapat mengembangkan sikap asertif pada diri anak.

Anak yang mengikuti ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan sikap asertif sehingga dapat memiliki keyakinan serta keberanian yang tinggi. Maka dari itu, harapan untuk dapat mengembangkan sikap asertif anak melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka pun pada kenyataannya tidaklah semudah yang dibayangkan. Kurangnya dukungan orang tua kepada anak yang mengikuti kegiatan Pramuka mempengaruhi minat anak untuk mengikuti kegiatan tersebut. Beberapa orang tua masih menganggap bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah hanya sekedar membuang waktu dan menyita istirahat anak anak.

Hal-hal tersebut menjadi sebuah permasalahan yang cukup menarik untuk dikaji, khususnya berkaitan dengan pengaruh partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler pramuka terhadap sikap asertif

¹⁶ *Ibid.*, h.1

anak usia 7-8 tahun. Berdasarkan masalah yang ditemukan, dirasa perlu untuk diteliti lebih dalam tentang bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat mempengaruhi pembentukan sikap asertif anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan sikap asertif pada anak usia 7-8 tahun?
2. Bagaimana dampak dari kurangnya sikap asertif pada anak usia 7-8 tahun?
3. Kegiatan apa saja yang dapat mengembangkan sikap asertif pada anak?
4. Bagaimana pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam mengembangkan sikap asertif pada anak?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti telah melakukan pembatasan masalah. Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, peneliti akan meneliti mengenai pengaruh partisipasi siswa adalah ekstrakurikuler pramuka

terhadap sikap asertif anak usia 7-8 tahun sekolah dasar negeri 08 pagi di kelurahan Kebon Manggis, Jakarta Timur.

Sikap asertif merupakan suatu kecenderungan untuk seseorang berperilaku positif yang menguntungkan diri sendiri dan orang yang berada di sekitarnya. Kecenderungan ini akan muncul berdasarkan permasalahan yang sedang dihadapi yang diwujudkan melalui perilaku, sikap asertif dibatasi pada bagaimana anak bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, mampu mempertahankan diri, mampu menyatakan pendapat, dan tidak mengabaikan hak-hak orang lain.

Partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler pramuka merupakan suatu tindakan ikut serta siswa dalam kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran dengan metode dan prinsip-prinsip kepramukaan. Siswa dikatakan berpartisipasi dalam mengikuti ekstrakurikuler apabila ada keterlibatan mental, emosi, dan tanggung jawab dalam kegiatan kepramukaan. Ekstrakurikuler pramuka ini dibatasi hanya pada tingkat anggota pramuka siaga.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini

adalah: “Apakah partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler pramuka berpengaruh terhadap sikap asertif anak usia 7-8 tahun?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan sedikit sumbangsih secara teori dan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam kaitannya dengan pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam mengembangkan sikap asertif anak usia 7-8 tahun.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

a. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi tentang pengembangan sikap asertif anak melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di sekolah, sehingga orang tua dapat ikut mendukung proses kegiatan untuk mengembangkan sikap asertif anak.

b. Bagi Guru

Bagi guru atau pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan sikap asertif anak.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tentang pentingnya mengembangkan sikap asertif anak sejak dini, sehingga anak memiliki pribadi yang kuat untuk menghadapi masa depannya.

d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memecahkan masalah yang terkait dan sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya dalam upaya peningkatan kualitas perkembangan psikis pada anak.